

KETIDAKADILAN PADA PEREMPUAN TIONGHOA YANG TEREKLEKSI DALAM NOVEL *DARI DALAM KUBUR* KARYA SOE TJEN MARCHING

Limesa Irhamni Rahmah¹, David Setiadi², Asep Firdaus³

¹Universitas Muhammadiyah Sukabumi, limesarahmah009@ummi.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Sukabumi, david156@ummi.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Sukabumi, asepfirdaus@ummi.ac.id

ABSTRAK

Novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching menceritakan tentang peristiwa 1965 yang mendiskreditkan perempuan/kelompok perempuan tertentu seperti Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Melalui sudut pandang perempuan beretnis Tionghoa, novel ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan Tionghoa (perempuan lainnya) yang terefleksi dalam Novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Metode kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis digunakan sebagai cara untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan Tionghoa dalam novel ini. Berdasarkan analisis, penelitian ini menunjukkan adanya ketidakadilan pada perempuan Tionghoa (perempuan lainnya) di era pasca-peristiwa 1965. Ketidakadilan dialami oleh Djing Fei/Lidya Maria, diduga istri yang dominan dan pelacur; dan Maya dikucilkan di lingkungannya. Marginalisasi dialami oleh Djing Fei/Lidya Maria (perempuan lainnya) dampak dari pemerkosaan. Subordinasi dialami oleh Lan Ing/Inggrid karena dianggap beban. Stereotip dialami oleh Karla, diberi stigma anak tetangga, “Cina ireng”, “*Pu Ren*”, dan wanita kurang ajar; Djing Fei/Lidya Maria, mengalami stereotip “Cino sombong”, keluarga PKI dan Gerwani; Lan Ing/Inggrid, mengalami stereotip julukan “si Monyet”, menggunakan guna-guna, perempuan kotor; dan Agatha, dianggap perempuan murahan. Kekerasan dialami oleh Djing Fei/Lidya Maria, berupa ditangkap secara paksa, ditelanjangi, dilecehkan secara verbal, diperkosa, digrayangi tubuhnya, dihujam putung rokok pada tubuhnya; Fan, berupa ditangkap secara paksa, diperkosa, dan dibunuh, Lan Ing/Inggrid, mengalami KDRT; dan Karla, berupa pelecehan secara verbal (*catcalling*).

Kata Kunci: perempuan, tionghoa, Gerwani, ketidakadilan

How to Cite: Rahmah, L. I., Setiadi, D. ., & Firdaus, A. (2024). KETIDAKADILAN PADA PEREMPUAN TIONGHOA YANG TEREKLEKSI DALAM NOVEL *DARI DALAM KUBUR* KARYA SOE TJEN MARCHING. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 109–130. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.554>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.554>

PENDAHULUAN

Ragam karya sastra terbagi dalam beberapa bentuk salah satunya novel. Menurut Dewi (2021) novel seringkali menampilkan isu-isu perempuan. Hal tersebut dikarenakan perempuan merupakan

objek yang menarik untuk dijadikan bahan pembicaraan dan kritik sastrawan dari perannya baik sebagai individual maupun sosial yang mencakup kepentingannya dalam masyarakat. Terlebih lagi peran perempuan seringkali dikaitkan dengan

kedudukan laki-laki untuk mencari persamaan dan kesetaraan gender yang sering dikenal dengan istilah feminisme.

Secara umum, feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia sebagai dampak dari ketidakadilan gender karena adanya sistem patriarki. Dalam kaitannya dengan ilmu sastra, feminisme ini saling berhubungan dengan studi pendekatan kritik sastra feminis dimana pendekatan ini merupakan studi analisis yang berfokus pada perempuan (Sandi, 2015).

Sastra menjadikan perempuan sebagai objek yang menarik untuk dituliskan sebagai karya. Di samping itu, peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah yang berkaitan dengan perempuan masih menjadi magnet yang menarik untuk dituliskan oleh pengarang. Dengan kata lain pengarang menggunakan fakta-fakta sejarah untuk mengisahkan kembali dengan tokoh fiksi dalam berbagai aspek kehidupannya meskipun sudah disusun sedemikian rupa dengan imajinasi pengarang. Salah satunya peristiwa 1965 yang mendiskreditkan perempuan/kelompok organisasi perempuan tertentu seperti Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Ada beberapa karya sastra yang ditulis berdasarkan peristiwa 1965 salah satunya novel *Dari Dalam Kubur* (2020) karya Soe Tjen Marching.

Berdasarkan data hasil penelusuran terhadap novel yang berlatar belakang peristiwa 1965, novel *Dari Dalam Kubur* merupakan novel yang menarik dan berbeda karena dalam novel ini mengambil sudut pandang perempuan beretnis Tionghoa dan ditulis pula oleh pengarang yang beretnis Tionghoa. Di dalam novel ini digambarkan bagaimana fenomena genosida serta pemerkosaan massal terhadap tahanan politik perempuan. Selain itu, digambarkan pula bagaimana ketidakadilan yang dialami oleh etnis Tionghoa khususnya perempuan pasca-peristiwa 1965.

Ketidakadilan gender menurut Fakhri (2016: 13-22) merupakan kondisi di mana relasi antara perempuan dan laki-laki terjadinya ketimpangan sehingga merugikan dan mengorbankan satu pihak. Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai berikut.

- 1) Marginalisasi menganggap bahwa perempuan mengakibatkan kemiskinan.
- 2) Subordinasi merupakan anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak layak untuk menjadi pemimpin.
- 3) Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan yang disandarkan kepada kelompok tertentu.
- 4) Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang.

5) Beban kerja merupakan pandangan atau keyakinan di masyarakat terhadap sifat rajin sehingga menganggap pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Jika perempuan tersebut memiliki pekerjaan lain selain ibu rumah tangga dikatakan perempuan tersebut memikul beban kerja ganda.

Dengan demikian, perlu untuk diteliti bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan Tionghoa dalam novel *Dari Dalam Kubur* yang dapat dianalisis dengan kritik sastra feminis. Dalam hal ini, analisis dengan kritik sastra feminis yang berfokus pada tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dalam sebuah karya sastra.

Adapun penelitian serupa di antaranya ditulis oleh Sandi (2015) dengan judul *Representasi Perempuan Tionghoa dalam Novel Kancing Yang Terlepas karya Handry TM: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Penelitian Sandi berfokus untuk menguraikan struktur representasi perempuan Tionghoa berdasarkan peran, stereotip, ketidakadilan serta perlawanan yang dilakukan untuk menghadapi ketidakadilan tersebut, dan menguraikan perempuan Tionghoa yang direpresentasikan oleh pengarang dalam novel *Kancing Yang Terlepas* karya Handry TM.

Selain itu, penelitian lainnya dilakukan oleh Oktavia, Faika Burhan, dan Mustika (2021) dengan judul *Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Pengantin Pesanan Karya Mya Ye: Tinjauan Feminisme Sosialis*. Penelitian ini berfokus memaparkan diskriminasi terhadap perempuan dalam novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye. Hasil penelitiannya menunjukkan penyebab adanya diskriminasi terhadap perempuan dikarenakan sistem patriarki, sistem kapitalisme, dan sistem patriarki-kapitalisme dalam ranah domestik maupun publik.

Sementara itu, penelitian lainnya yang membahas novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching ditulis oleh Nuraffifah, Yulianeta, dan Dheka (2022) dengan judul *Cermin Perampasan Hak Hidup Tahanan Politik Perempuan dalam Novel Dari Dalam Kubur karya Soe Tjen Marching*. Dalam penelitiannya ditemukan lima bentuk perampasan hidup meliputi ditangkap, diintimidasi, disiksa, dilecehkan/diperkosa, serta dibunuh. Selain itu, penderitaan yang dialami Djing Fei sebagai eks tapol meliputi tidak diterima oleh masyarakat, diberi cap ET pada KTP, terpaksa melahirkan anak hasil pemerkosaan, terpaksa mengganti identitas diri, kehilangan harta benda, dan berpindah-pindah tempat tinggal.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa persamaan

dan perbedaan. Dilihat dari persamaannya, pertama terdapat penelitian yang sama-sama membahas perihal etnis Tionghoa sebagaimana tertera dalam penelitian Sandi (2015) dan Oktavia, Faika Burhan, dan Mustika (2021). Kedua, terdapat persamaan dalam meneliti objek yang sama yaitu dilakukan oleh Nuraffifah, Yulianeta, dan Dheka (2022) namun perbedaannya dengan penulis yakni tidak hanya berfokus pada Tahanan politik perempuan melainkan berfokus pada tokoh perempuan Tionghoa.

Berdasarkan relevansi penelitian terdahulu, penulis berasumsi belum ada yang meneliti mengenai ketidakadilan terhadap tokoh perempuan Tionghoa yang terdapat di dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Sehingga penelitian ini berjudul “Ketidakadilan Pada Perempuan Tionghoa yang Terefleksi dalam Novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching”. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan maka penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analisis. Penggunaan novel sebagai objek penelitian menjadikan jenis penelitian

berorientasi pada teori penelitian naratif (*narrative research*).

Subjek dalam penelitian ini seorang pengarang Soe Tjen Marching sedangkan objek dalam penelitian ini adalah novel *Dari Dalam Kubur*. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni teknik baca catat.

Peneliti membaca serta memahami novel *Dari dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching serta mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian bentuk-bentuk ketidakadilan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

HASIL PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Ketidakadilan pada Perempuan

Novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching terdapat beberapa ketidakadilan gender. Djing Fei/Lidya Maria yang menikah dengan laki-laki yang terpaut tujuh tahun lebih muda memunculkan prasangka gender bahwa Djing Fei/Lidya Maria akan menjadi istri yang dominan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Orangtua Han juga ndak begitu menyukai hubungan kami sebenarnya, karena merasa saya yang lebih tua dengan pekerjaan yang cukup mapan, bakal jadi istri yang dominan (Marching, 2020:231).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan ketakutan orang tua

Han/Handoko atas pernikahan Djing Fei/Lidya Maria dengan anaknya. Secara umum masyarakat lazim menganggap bahwa perempuan merupakan kepala rumah tangga sedangkan laki-laki kepala keluarga. Hal tersebut berimplikasi pada perempuan untuk mengatur perannya dalam ranah domestik seperti mengelola rumah dan mendidik anak. Persoalan seperti yang dialami Djing Fei/Lidya Maria yang sudah memiliki pekerjaan yang mapan dibandingkan suaminya yang pengangguran, menjadi sebuah prasangka kepada Djing Fei/Lidya Maria yang diduga akan menjadi istri yang dominan, istri yang tidak akan menurut kepada suami selaku kepala keluarga.

Sementara itu, Djing Fei/Lidya Maria pun diberikan cap/stigma pelacur di lingkungannya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Orang-orang di kampung ini ya ndak pernah tanya-tanya tentang saya, namun dari sikap dan lirikan mata mereka, saya bisa nduga mereka mikir apa...Perut saya tambah besar. Saya bunting lagi, dan tentu saja sponsornya bukanlah Han. Ketua RT yang menceramahi saya setiap bulan, juga terlihat bergairah karena dia bisa menyemprot: "Orok dari mana? Barangkali laki mana saja yang sudah masuk ke sana?" (Marching, 2020:314).

Berdasarkan kutipan di atas, Djing Fei/Lidya Maria mengalami perundungan karena stigma yang melekat padanya

sebagai eks Tapol. Djing Fei/Lidya Maria yang baru saja kembali ke rumah setelah empat tahun dipenjara tiba-tiba saja ketahuan mengandung lagi. Masyarakat yang tidak tahu Djing Fei/Lidya Maria kemana selama empat tahun beranggapan bahwa Djing Fei/Lidya Maria adalah seorang pelacur. Hal ini terjadi karena masyarakat (pada saat itu) masih memandang etnis Tionghoa terlibat dalam peristiwa 1965 dan dikaitkan memiliki hubungan politis dengan PKI. Terlebih stigma yang melekat pada perempuan, selalu dianggap bagian dari Gerwani yang dituduh melakukan kekerasan seksual terhadap para jenderal ketika peristiwa 1965, sehingga menjadikan Djing Fei/Lidya Maria mendapat stigma yang sangat buruk di kalangan masyarakat. Djing Fei/Lidya Maria (dan kebanyakan perempuan lainnya) yang menghilang tiba-tiba selama empat tahun lalu kembali dengan keadaan berbadan dua menjadi tanya besar bagi masyarakat. Mereka menganggap Djing Fei/Lidya Maria seorang "*sundal*" (Marching, 2020:262) atau pelacur.

Selain itu, ketidakadilan diterima juga oleh keluarga Djing Fei/Lidya Maria lainnya, seperti yang dialami oleh Maya. Maya merupakan anak yang lahir dari Karla dengan Dirman, yang merupakan cucu dari Djing Fei/Lidya Maria. Maya diceritakan terlahir dengan keterbelakangan fisik dan

mental (*down syndrome*). Hal ini berimplikasi pada Maya yang mengalami ketidakadilan dari teman-teman sebayanya di gereja. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Lalu aku maklum, di tempat ini, mungkin Cina atau bukan tidak begitu masalah. Namun ada diskriminasi lain yang tak kalah menyakitkan. Sebego-begonya Maya, ia masih bisa merasa kalau tuyul-tuyul itu menyingkirkannya (Marching, 2020:138).

Berdasarkan kutipan di atas, Maya mendapatkan ketidakadilan yakni dijauhi oleh teman-teman sebayanya karena keadaannya sebagai penyandang disabilitas. Keterbatasan fisik menjadi salah satu alasan sulitnya menjalani hidup sebagai penyandang disabilitas. Seperti halnya Maya yang mengalami *down syndrome* mengakibatkan ia tumbuh lebih lambat daripada umurnya. Hal inipun menjadikan Maya menanggung beban yang berat, serta tidak memiliki masa depan dan bermartabat sehingga dijauhi oleh lingkungannya.

Pemahaman negatif pada penyandang disabilitas berakar dari kecenderungan berpikir masyarakat yang mengacu pada normalitas. Orang-orang yang penampilan atau tubuhnya dipandang “berbeda” dari apa yang dianggap oleh masyarakat sebagai normatif dianggap tidak diinginkan dan tidak dapat diterima sebagai bagian dari komunitas dalam hal ini masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aula (2022) bahwa salah satu penyebab adanya

stigma terhadap penyandang disabilitas karena adanya perbedaan fisik maupun non-fisik. Hal tersebut berimplikasi pada munculnya kesenjangan atau ketidaksetaraan.

Perempuan penyandang disabilitas selalu mengalami diskriminasi ganda meliputi diskriminasi gender dan diskriminasi disabilitas antara budaya patriarki dan ableisme.

Berdasarkan konteks waktu dalam cerita (orde baru), masyarakat meyakini perempuan merupakan sosok yang lemah dan berkedudukan lebih rendah dari laki-laki. Hal ini akan lebih berdampak pada perempuan penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi ganda. Perempuan penyandang disabilitas dianggap tidak memiliki kemampuan sehingga suaranya seringkali tidak didengarkan. Ketidakadilan lainnya, perempuan disabilitas akan dianggap tidak sanggup mengurus urusan domestik, apalagi urusan publik.

Seiring berjalannya waktu, stigma terhadap penyandang disabilitas mulai sedikit hilang. Hal ini dapat dilihat perhatian dari pemerintah dengan adanya kebijakan mengenai penyandang disabilitas yaitu Undang-undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 5 yang menegaskan bahwa ada hak-hak penyandang disabilitas. Undang-undang tersebut berimplikasi pada fasilitas umum yang ramah penyandang disabilitas salah satunya trotoar.

Trotoar khusus penyandang disabilitas/tunanetra yang dilengkapi dengan *guiding block* khusus yang ditandai dengan berwarna kuning dan bertekstur timbul. Meski perubahan-perubahan dalam tersebut belum kita jumpai secara masif. Namun, dengan adanya kemajuan dalam perlakuan disabilitas merupakan upaya untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas supaya mendapatkan kehidupan yang sejahtera tanpa diskriminasi.

Selain ketidakadilan gender di atas, novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching terdapat beberapa ketidakadilan gender yang dikelompokkan dalam beberapa bentuk seperti subordinasi, marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan. Berikut hasil analisis terhadap beberapa tokoh.

1) Marginalisasi

Djing Fei/Lidya Maria (perempuan lainnya) mengalami marginalisasi karena kondisinya yang sudah di perkosa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Di mana ada kemauan, di situ ada jalan.” Jalan ke mana bagi para perempuan yang diperkosa? Semua jalan keluar sudah diblokir sama wong-wong biadab ini (Marching, 2020:285).

Berdasarkan kutipan di atas, melalui tokoh Djing Fei/Lidya Maria menggambarkan perlakuan tidak adil serta bentuk marginalisasi perempuan

dikarenakan permerkosaan yang dialaminya. Korban pemerkosaan berpeluang besar mengalami trauma yang parah. Namun begitu, trauma tersebut tidak sama antara perempuan satu dengan perempuan lainnya. Menurut Sulistyaningsih dan Faturachman (2002) korban perkosa dapat menjadi murung, menangis, mengucilkan diri, menyesali diri, merasa takut, dan sebagainya. Djing Fei/Lidya Maria pun mengalami hal yang tidak ingin diingatkannya karena merasa pengalaman tersebut begitu menyakitkan. Korban pemerkosaan akan berupaya untuk menghilangkan pengalaman buruk. Ketika upaya tersebut tidak berhasil, kemungkinan korban pemerkosaan akan mengalami depresi, fobia, dan mimpi buruk (Sulistyaningsih & Faturachman, 2002).

2) Subordinasi

Lan Ing/Inggrid mengalami subordinasi dari suaminya ketika ia mengandung. Hal tersebut menyebabkan suaminya menganggap Lan Ing/Inggrid menambah beban hidupnya. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Suami yang ganteng itu tambah merasa terjebak ketika istrinya hamil. Saban hari, dia melihat perempuan yang perutnya makin bengkak sebagai penghalang impian dan cita-citanya. Bagaimana mungkin dia berakhir hanya sebagai laki-laki yang dijerat untuk menghidupi perempuan yang makin kendor ini? (Marching, 2020:223).

Berdasarkan kutipan di atas Lan Ing/Inggrid yang mengalami subordinasi karena dianggap beban oleh suaminya. Ketika Lan Ing/Inggrid hamil, suaminya merasa bebannya bertambah karena harus mengeluarkan dana yang lebih banyak sehingga menganggap kehamilan tersebut menghalangi impian dan cita-citanya.

Anderson sebagaimana tertera dalam Setiadi (2023) bahwa di Indonesia kultur politik Jawa sangat melekat. Hal ini berimplikasi juga pada kultur budaya Jawa yang memandang perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini berlaku pada kodrat perempuan dalam rumah tangga yang merujuk kepada falsafah Jawa perempuan, yakni tiga urusan meliputi sumur, kasur, dan dapur. Falsafah Jawa Perempuan mengajarkan sosok Perempuan/istri harus memiliki sikap setia, merias diri, melayani suami, mengelola rumah, dan mendidik anak. Selain itu, ajaran yang digunakan dalam kultur budaya Jawa yakni adanya istilah *swargo nunut neraka katut*. Istilah tersebut menunjukkan suami istri yang masuk surga atau neraka ditentukan oleh suami (Yohanna, 2016). Hal ini menunjukkan kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam konteks kultur budaya Jawa. Melihat persoalan yang dialami oleh Lan Ing/Inggrid menunjukkan bahwa Freddy, suaminya, menyalahi aturan kultur budaya Jawa yang melekat dalam cerita

(orde baru) untuk membimbing perempuan/istri dengan menganggap istrinya sebagai beban.

3) Stereotip

Karla yang merupakan keturunan Tionghoa namun memiliki kulit yang hitam menjadikannya ia mendapat stereotip negatif dari berbagai kalangan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Walapun awalnya aku sempat membenci orang-orang di sini, karena waktu Mama memperkenalkanku sebagai anaknya, beberapa nyeletuk: "Kok item?" (Marching, 2020:37).

Berdasarkan kutipan di atas, Karla yang digambarkan sebagai sosok yang memiliki kulit hitam memunculkan anggapan yang negatif. Dalam konstruksi sosial, keturunan Tionghoa identik dengan berkulit putih dan bermata sipit. Hal ini menjadikan ada golongan Tionghoa dan Pribumi. Berbeda dengan Tionghoa, Pribumi identik dengan kulit hitam dan bermata besar. Etnis Tionghoa menyebut pribumi dengan istilah "*Huana*" (Marching, 2020:118) artinya orang asing atau diistilahkan menjadi orang Jawa. Berangkat dari hal tersebut menjadikan Karla memiliki anggapan negatif karena memiliki kulit yang hitam. Mereka menganggap bahwa Karla bukanlah anak Djing Fei/Lidya Maria dengan Han/Handoko yang notabene memiliki kulit putih.

Bukankah di kelas, aku sudah agak tersisih? *Tenglang* tidak biasanya

bertampang India dan pulang naik bemo serta miskin seperti aku (Marching, 2020:141).

Berdasarkan kutipan di atas adanya bentuk ras dalam sekolah, Karla yang karena ia disangka *Huana* karena bertampang seperti orang India yang berkulit hitam dan bermata besar. Pada masa orde baru etnis Tionghoa memiliki peran besar dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini menjadikan secara sosial ekonomi, etnis Tionghoa masih di atas pribumi. Sehingga Karla dimasukkan ke dalam golongan *Huana* karena fisiknya ditambah dengan status ekonominya menambah kerasisan tersebut. Sementara itu, stereotip lain pun dialami Karla ketika membuat Surat Kelakuan Baik di kantor polisi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Waktu pertama kali mengurus Surat Kelakuan Baik dari Polisi, dengan luasnya si Polisi bertanya: "Cina kok ireng?"...(Marching, 2020:166).

Berdasarkan kutipan di atas secara tidak langsung Polisi yang memiliki kekuasaan leluasa menghina Karla dengan melontarkan ejekan "Cina kok ireng?". Pada saat orde baru yang menjadi latar belakang dalam cerita, penggunaan kata "Cina" sebagai panggilan termasuk ke dalam rasis. Terlebih panggilan "Cina" ini diceritakan tidak disukai oleh keluarga Djing Fei/Lidya Maria (etnis Tionghoa). Hal itu dianggap

sebagai sebuah penghinaan sebagaimana dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Papa dan Mama meminta kami untuk memakai kata *Tenglang* atau Tionghoa, karena "Cina adalah hinaan untuk kita" (Marching, 2020:32).

Berdasarkan kutipan di atas Djing Fei/Lidya Maria (etnis Tionghoa lainnya) menganggap panggilan "Cina" mengandung panggilan yang bersifat menghina dan meremehkan. Apalagi pada saat itu Katon sering menjadi bahan tawaan dan ejekan karena teman-temannya meneriakinya "Cina! Singkek!" (Marching, 2020:324).

Penggunaan istilah Cina dan Tionghoa memang mewarnai sejarah etnis Tionghoa di Indonesia. Berdasarkan fakta, di bawah kepemimpinan presiden Soeharto terbit Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera No. SE-06/Pred.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967 mengenai penggantian istilah panggilan Tionghoa/Tionggok menjadi Cina. Hal tersebut didasari dengan penggunaan istilah Tionghoa mengandung makna negatif bagi rakyat Indonesia sedangkan istilah Cina hanya merujuk pada ras itu sendiri. Sementara itu, istilah *Tenglang* biasanya untuk penyebutan mereka sendiri bahwa mereka merupakan orang yang berasal dari Hokkien.

Pada tahun 2014 presiden keenam Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), mengembalikan istilah Tionghoa/Tionggok dengan menerbitkan

Keppres No. 12 Tahun 2014 tanggal 12 Maret 2014 yang mencabut Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pred.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967. Dalam Keppres tersebut dinyatakan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pred.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967 yang mengganti istilah Tionghoa/Tiongkok menjadi Cina telah menimbulkan dampak diskriminasi dalam relasi sosial yang dialami oleh warga Indonesia keturunan Tionghoa. Pandangan dan perlakuan diskriminatif terhadap seseorang, kelompok, komunitas, dan/atau ras tertentu melanggar prinsip perlindungan HAM sehingga bertentangan dengan UUD 1945, Undang-undang tentang HAM, dan UU tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.

Karla yang memiliki kulit hitam dapat menambah kerasisan tersebut dari segi fisik. Berangkat dari etnis dan fisik Karla menambah Stereotip baru seperti pada kutipan di bawah.

"...anaknya tetangga, ya?" (Marching, 2020:166).

Berdasarkan kutipan di atas, Karla yang memiliki fisik seperti pribumi pun dianggap bukan anak kandung dari orang tuanya. Karla yang telah diketahui oleh polisi bahwa ia keturunan Tionghoa, lahir dari seorang ibu yang bermata sipit dan berkulit putih menjadikannya sebagai sasaran ejekan masyarakat. Karla akan

dianggap sebagai anak hasil dari perkawinan dengan orang yang bukan sebagai suami ibunya. Tidak hanya Karla, hal ini pun dialami oleh Titus, teman sekelas Karla yang dianggap "anak tetangga" (Marching, 2020:65) oleh teman-temannya yang mengelompokkan ras berdasarkan fisik.

Selain itu, Karla juga mengalami Stereotip dari keluarganya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Mereka tak akan segan memaki kalau aku tidak patuh pada titah mereka untuk memakai baju kerah dengan lengan panjang pada saat terik dan lebih suka memakai kaos tanpa kerah berlengan pendek. "Nanti kamu jadi tambah elek. Sekarang saja sudah kayak *Pu Ren!*" itulah aku bagi mereka: tak lebih dari pembantu yang pantas dihina-hina, direndahkan (Marching, 2020:84).

Berdasarkan kutipan di atas Karla mengalami stigma karena fisiknya. Karla yang berkulit hitam dituntut oleh keluarganya untuk merawat kulitnya yang hitam dengan cara harus menggunakan pakaian. Hal itu dikarenakan Pandangan masyarakat yang menempatkan perempuan harus cantik dan berkulit putih. Hal ini menjadi penjajahan ras dan status sosial bahwa perempuan berkulit putih lebih cantik dibandingkan perempuan berkulit hitam. Terlebih pada masa itu, pribumi dan etnis Tionghoa memiliki sentimental masing-masing.

Sementara itu, Karla yang berselingkuh dengan supirnya tidak berniat

untuk memberitahukan kepada suaminya sebagai balasan bahwa ia juga diselingkuhi. Hal itu dikarenakan Karla tahu bahwa itu terjadi akan merugikan dirinya. Seperti pada kutipan di bawah ini.

...karena ia sendiri pernah berkata kalau “laki-laki nyeleweng itu wajar, kalau perempuan nyeleweng itu kurang ajar” (Marching, 2020:159).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan Karla yang paham dalam masyarakat perempuan dianggap lemah sedangkan laki-laki dengan kehebatannya pada kemampuan seksual dan karirnya menganggap wajar jika laki-laki selingkuh. Sebaliknya, apabila perempuan berselingkuh akan mengakibatkan perempuan itu sendiri yang mendapatkan kerugian dengan mengalami stigma sebagai perempuan yang kurang ajar. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amirudin (2021) bahwa budaya memiliki peran untuk menormalisasikan fenomena perselingkuhan dengan melihat partisipan yang menghadapi perselingkuhan dengan memaafkan, bertahan, dan rasa simpati terhadap nilai agama yang melarang perceraian serta nilai budaya yang ditanamkan oleh lingkungan sekitar di mana perempuan (istri) agar menjadi istri yang baik bagi pasangannya. Budaya membentuk perempuan sikap perempuan untuk memiliki rasa menerima dan memaafkan seburuk apapun perilaku laki-laki (suami).

Sementara itu, Djing Fei/Lidya Maria juga mengalami stereotip dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Karton bisa merasakan bagaimana lirikan orang-orang kampung ketika Mama lewat. Bahkan beberapa sempat berbisik: "Cino sombong" atau "Ni Garwa!" (Marching, 2020:43).

Berdasarkan kutipan di atas Djing Fei/Lidya mendapatkan stereotip “*Cino sombong*”. Hal itu berarti sentimen rasial terhadap etnis Tionghoa pasca peristiwa 1965 belum benar-benar hilang. Berdasarkan catatan sejarah, tahun 1965 muncul pernyataan bahwa etnis Tionghoa dan PKI bekerja sama dengan Komunis Tiongkok untuk melancarkan aksinya pada G 30 S sebagaimana Sabillah (2022) mengungkapkan pada masa itu sebagian masyarakat Indonesia percaya bahwa sumber komunisme yang berujung pada G 30 S adalah minoritas Tionghoa di Indonesia. Dugaan tersebut membuat rakyat Indonesia berpikir bahwa etnis Tionghoa ikut andil dalam penculikan dan pembunuhan jenderal. Hal tersebut pun menjadikan Djing Fei/Lidya Maria memiliki cap buruk di kalangan masyarakat.

Selain itu, Djing Fei/Lidya pun disamakan dengan Ni Garwa. Pada narasi cerita dijelaskan bahwa Ni Garwa merupakan gadis yatim piatu yang memiliki nama asli Ningsih Garwati. Gadis itu

diperkosa secara ramai karena tuduhan Gerwani. Hal itu pun membuat Ningsih nekat bunuh diri. Kepergian Ningsih membuat masyarakat menganggap bahwa arwahnya gentayangan untuk melampiaskan kemarahan sehingga masyarakat menjuluki Ni Garwa yang merupakan singkatan dari Gerwa-Ni. Dengan demikian, Djing Fei/Lidya Maria disamakan Ni Garwa karena sifatnya yang suka marah-marah. Sementara itu, Djing Fei/Lidya Maria mendapatkan stereotif tergabung dalam PKI. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

“Jadi Bu Lidya setuju sama Katon?”

Saya mengangguk

“Bu, maaf ya. Apa keluarga ibu ini PKI?”

Jantung saya berdersir dan degupmua serasa menghantam.

“Kenapa Bu RT bilang begitu?”

“Gini Bu, mereka yang ndak percaya pada roh, ndak percaya pada hidup setelah kematian itu biasanya ndak percaya Tuhan, Bu. Apalagi Katon bilang kalau Ni Garwa itu korban. Ibu kan tahu Ni Garwa itu waktu hidupnya PKI! Kok malah dibilang korban sama Katon. Lha, apa keluarga Ibu ini PKI?” (Marching, 2020:337).

Berdasarkan kutipan di atas keluarga Djing Fei/Lidya Maria mengalami stereotip dari bu RT bahwa keluarganya diduga tergabung ke dalam PKI. Mereka menganggap ketika seseorang tidak percaya pada hidup setelah kematian artinya tidak percaya kepada Tuhan. Demikian hal itu menjadi anggapan mereka bahwa orang

yang tidak ber-Tuhan atau dikenal dengan Atheis identik dengan paham komunis. Masyarakat masih percaya bahwa PKI yang menyulik, menyiksa, membunuh para jenderal mengklaim bahwa komunis tidak ber-Tuhan, maka pastilah biadab sehingga komunis adalah orang-orang yang Atheis. Hal itu menjadi propaganda di tengah-tengah masyarakat. Padahal sikap yang amoral, tercela, dan biadab bisa saja dilakukan oleh siapapun termasuk orang yang beragama. Sementara itu, Djing Fei/Lidya Maria sejak kepindahannya ke Surabaya untuk menghilangkan identitas eks tapol mengharuskannya mengubah identitas. Kepindahan ke Surabaya menyisakan ayahnya yang masih tinggal di Singosari membuatnya tidak ingin bertemu ayahnya karena di lingkungan masyarakat eks tapol masih melekat dalam diri Djing Fei/Lidya Maria. Hal ini kemudian menjadikan ia harus menyamar ketika harus menjenguk ayahnya yang sedang sakit. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Namun ini memberi saya kebebasan untuk nengok Papah kapan saja. Ndak bakal seorang pun di Malang mengenali saya dengan penampilan seperti ini. Betul juga. Mereka nyangka saya adalah keponakan Papah. Lagi-lagi, Papaj ndak mbahas tentang penampilan saya yang mirip Ratu Disko. Dia mengerti (Marching, 2020:370).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan Djing Fei/Lidya Maria harus menyamar secara habis-habisan hanya

untuk menemui ayahnya di kampung halamannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kritikan masyarakat dikarenakan stigma yang melekat pada dirinya.

Setelah delapan tahun berlalu (1972-1980) semenjak kepulangan Djing Fei/Lidya Maria dari penahanan politik, stigma Gerwani yang diduga terlibat ke dalam peristiwa 1965 masih melekat pada mereka yang kemudian bebas dan kembali kepada masyarakat atau istilah resmi pada masa itu “dimasyarakatkan kembali”. Eks tapol setelah bebas pada umumnya akan kembali ke kampung halamannya terlebih dahulu dan pasti mengalami cemoohan dari berbagai kalangan masyarakat. Belum lagi ekstopol akan diberikan KTP cap ET yang kemudian akan menjadi sekar-sekat di dalam bermasyarakat. Banyak peraturan yang diberlakukan kepada eks tapol seperti tidak diperkenankan untuk pergi keluar kota apalagi setiap bulannya rutin harus melapor ke RT. Hal ini juga dialami oleh Djing Fei/Lidya Maria yang secara rutin melapor ke pihak setempat setiap tanggal 17.

Selain Djing Fei/Lidya Maria, Lan Ing/Inggrid juga mengalami stereotip karena wajahnya yang kurang cantik berhasil menikah dengan laki-laki tampan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Lan Ing bahkan dibanding-bandingkan dengan keempat saudaranya yang kata mereka, lebih

cantik dari sang kakak. Malahan ada yang nyeletuk kenapa si Ganteng ndak milih adik Lan Ing yang paling cantik saja, yang umutnya dua tahun lebih muda...Waktu pasangan itu berjalan menuju altar, beberapa hadirin sempat berbisik: betapa hoki si “monyet” mendapatkan manusia gagah, kaya, baik, dan berpendidikan tinggi; idaman setiap wanita (Marching, 2020:199).

Berdasarkan kutipan di atas, Lan Ing/Inggrid memiliki wajah berparas biasa berhasil menikah dengan laki-laki ganteng ia mengalami ejekan dari masyarakat yakni tidak cocok bahkan menjulukinya si “monyet”. Julukan tersebut menggambarkan betapa tidak cocoknya Lan Ing bersanding dengan suaminya. Hal ini terjadi karena perempuan dan kecantikan merupakan suatu kesatuan yang identik. Kecantikan sebagai sifat feminin menjadi konstruksi sosial yang terprogram secara budaya. Kecantikan yang mematok pada tubuh yang tinggi, berkulit putih, berwajah mulus, dan sebagainya.

Budaya patriarki yang menyebabkan adanya pandangan yang rendah terhadap perempuan sehingga seringkali perempuan hanya hanya sebagai objek dalam masyarakat yang hanya dinikmati fisiknya. Berbagai keahlian perempuan justru seringkali dilupakan dalam masalah yang dibahas. Hal ini pun dialami oleh Lan Ing/inggrid. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Karenanya, banyak orang yang meremehkan gebukan suami Lan Ing: seolah hal itu Cuma ungkapan kesadaran dari si ganteng, kalau dia wis salah memilih istri. Bahkan terdengar bisik-bisik: jangan-jangan si Freddy diguna-guna oleh Lan Ing, yang kesemuanya ndak seberapa itu—dari rupanya, otaknya, kekayaannya, pekerjaannya, pendidikannya (Marching, 2020:222).

Berdasarkan kutipan di atas, situasi di mana masyarakat menganggap wajar kekerasan yang dilakukan Freddy kepada Lan Ing/Inggrid. Masyarakat memandang perempuan yang memiliki paras biasa diwajibkan mendapat kekerasan sebagai bentuk ketidakadilan yang dialami seorang suami/laki-laki karena bersanding dengan pasangan yang tidak setara dengannya. Bahkan Lan Ing/Inggrid diduga memakai guna-guna untuk memikat suaminya. Sementara itu, Lan Ing/Inggrid juga mengalami stereotip buruk karena berhubungan baik dengan pengurus Gerwani. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Orang-orang di kampung yang tahu kalau Lan Ing/Inggrid dekat dengan para Gerwani, menganggapnya sudah ikut kotor. Jadi mereka melarang anak-anak mereka mendekat (Marching, 2020:251).

Berdasarkan kutipan di atas, Lan Ing/Inggrid yang dekat dengan anggota membuat orang-orang menjauhi Lan Ing/Inggrid karena dianggap sudah kotor. Lan Ing/Inggrid yang ikut mendapat

pelabelan negatif karena dianggap mendukung Gerwani. Gerwani yang di beri stigma ikut berkecimpung dalam peristiwa 1965 menjadikannya organisasi terlarang pada masa itu. Mereka dituduh menyilet-nyilet penis jenderal saat peristiwa kudeta berlangsung. Hal itu berdampak pada banyak anggota maupun simpatisan yang ditangkap lalu ditahan bahkan ada yang langsung dibunuh. Padahal Gerwani merupakan organisasi yang berhaluan feminis-sosialis. Dalam kegiatannya, Gerwani aktif dalam memberdayakan perempuan seperti mengajarkan membaca, menulis, menjahit, dan sebagainya yang berkaitan dengan memperjuangkan hak-hak perempuan. Saskia Wirienga sebagaimana diungkapkan dalam Nadia (2007) mengungkapkan Gerwani atau Gerwis (Gerakan Wanita Indonesia Sedar), nama dari tahun 1950-1954, didirikan untuk melaksanakan cita-cita mereka mengenai revolusi Indonesia dengan mengedepankan hak-hak perempuan dan anak.

Gerwani sempat menjadi organisasi perempuan terbesar di Indonesia karena memiliki 1.5 juta anggota yang tersebar di Indonesia. Hal ini pun yang membuat PKI berafiliasi bersama Gerwani pada Pemilu 1955. Kemenangan PKI dalam Pemilu 1955 secara tidak langsung memberikan keuntungan bagi Gerwani bahkan pada saat itu Gerwani berhasil menempati enam kursi di DPR. Anggota Gerwani tersebut adalah

Suharti, Suwarno, Salawati Daud, Surwadiningsih, Maemunah, Umi Sardjono, dan Nyonya Mugdigo (Lestariningsih, 2011).

Menurut Hermawati (2007), budaya Jawa memandang perempuan ideal bercirikan memiliki sifat lembut, penurut, dan tidak diperbolehkan melampaui laki-laki. Tidak diperbolehkan melampaui laki-laki artinya laki-laki memiliki peran terdepan, paling dominan, hingga pengambil segala keputusan. Persoalan tersebut dialami oleh tokoh Agatha, salah satu seorang perempuan beretnis Tionghoa, yang sekelas dengan Karla. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Itulah nasib Agatha, yang wajahnya tembam dipenuhi jerawat plus perutnya gembul dan rambutnya tipis. Nilainya di sekolah juga sangat pas-pasan, tapi ia sangat piawai menggambar. Ketika beberapa teman memergokinya sedang memandang Tony, salah satu cowok yang cukup populer di kelas, dan ternyata tidak saja memandang tapi juga menggambar wajah laki-laki itu, langsung saja gosip menyebar ke mana-mana. Tak ada yang peduli kalau gambar Agatha sebenarnya bagus sekali. Agatha jadi bahan ejekan dan menjadi simbol perempuan murahan yang tak tahu diri, hanya karena menggambar wajah seorang laki-laki. Kalau gerombolan keren itu menggosip tentang sifat atau perempuan yang tak mereka sukai, mereka akan menyebutnya “Agatha”. Kemudian kata ini akan diplesetkan menjadi “Agak Gatel” (Marching, 2020:114).

Berdasarkan kutipan di atas, Agatha yang memiliki wajah yang tak menarik secara terang-terangan melirik laki-laki yang dia sukai berujung mengalami stereotip perempuan murahan yang tak tahu diri dan pemanggilan Agatha yang kemudian menjadi singkatan “Agak Gatel”. Hal ini terjadi karena kulut budaya Jawa dalam cerita (orde baru) memandang laki-laki yang harus mengejar perempuan sehingga perempuan diharuskan menunggu. Sebaliknya jika hal itu terjadi, masyarakat akan memandang perempuan telah menurunkan nilai dan harga dirinya. Terlebih dalam masyarakat akan menghargai perempuan dari tubuh dan kecantikannya berimplikasi apabila perempuan tersebut memiliki wajah yang tidak menarik lalu menyukai laki-laki yang tampan akan menambah kemudahan masyarakat untuk mengejek perempuan tersebut.

4) Kekerasan

Terdapat beberapa kekerasan yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Kekerasan dialami oleh Djing Fei/Lidya Maria ketika dituduh Gerwani. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Mereka langsung merenggut Dong dari gendongan saya dengan kasar, dan menyerahkannya kepada suami saya, lalu menyeret tangan saya...mereka membawa saya

hanya dengan baju yang melekat pada tubuh dan sandal gapit, yang kemudian lepas satu, waktu saya dinaikkan ke truk (Marching, 2020:266).

Berdasarkan kutipan di atas, Djing Fei/Lidya Maria mengalami kekerasan ketika ditangkap oleh beberapa orang yang menerobos masuk ke rumahnya. Ia dituduh Gerwani yang terlibat dalam pembunuhan jenderal. Faktanya, penangkapan secara paksa itu memang dialami oleh semua orang yang dianggap berideologi kiri. Lazimnya bukan hanya perempuan tapi juga laki-laki. Selaras dengan *oral history* (sejarah lisan) yang diceritakan oleh perempuan eks tapol peristiwa 1965 dalam buku *Suara Perempuan Korban Tragedi '65* (2007) karya Ita F. Nadia bahwa salah satu penyintas bernama Rusminah setiap sudut rumahnya diobrak-abrik lalu ia digeret dan didorong. Penyiksaan tersebut berlangsung di depan keluarganya hingga akhirnya perempuan tersebut dimasukkan ke dalam truk. Hal ini menunjukkan adanya pola-pola yang sama ketika penangkapan mereka akan tangkap secara paksa. Sementara itu, Djing Fei/Lidya Maria mengalami kekerasan lain yakni ditelanjangi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Saya sudah bakal mati, waktu mereka menelanjangi saya, nggerayangi berbagai bagian tubuh saya sambil mengekek girang: "Pelacur mulus... lonte Cina..." (Marching, 2020:197).

Berdasarkan kutipan di atas Djing Fei/Lidya Maria mendapatkan kekerasan yaitu pemerkosaan. Djing Fei/Lidya Maria ditelanjangi dan diraba semua bagian tubuhnya. Selain itu, ia pun dipanggil lonte Cina. Lonte merupakan istilah bagi pelacur.

Budaya patriarki yang membuat laki-laki lebih istimewa dibandingkan perempuan berimplikasi pada sebagian orang yang berpikiran sempit untuk memanfaatkan budaya tersebut. Hal tersebut terlihat ketika para sipir (di penjara Kalisosok, tempat penahanan pertama bagi Djing Fei/Lidya Maria) yang mayoritasnya berjenis kelamin laki-laki merasa leluasa untuk menyiksa bahkan memperkosa perempuan. Terlebih Djing Fei/Lidya Maria seorang etnis Tionghoa sehingga di samping mengalami kekerasan seksual, ia pun mendapat kekerasan verbal dengan kerasian para petugas yang menjulukinya 'lonte Cina' atau pelacur Cina.

Faktanya, pola-pola ini memang terjadi pada tapol 65 sebagaimana yang tertera dalam buku *Suara Perempuan Korban Tragedi '65* (2007) yang berisikan sepuluh cerita mengenai pengalaman eks tapol peristiwa 65 meliputi pada saat ditangkap, disiksa, dan dibebaskan. Mereka (eks tapol perempuan) selama penahanan mengalami hal yang sama yaitu pemerkosaan. Para petugas (sipir/tantara) akan memanfaatkan situasi untuk memerkosa tapol perempuan secara bergilir.

Bahkan bila tapol/perempuan sudah tidak kuat melayani tidak sedikit yang meninggal atau bahkan mereka diperkosa lalu dibunuh dan dibuang entah kemana.

Kekerasan lain pun dialami Djing Fei ketika petugas mencari cap Gerwani di tubuhnya seperti pada kutipan di bawah ini.

Mereka mencari cap. Katanya perempuan seperti saya ini ada capnya-cap PKI, cap Gerwani. Dibagian tubuh yang tersembunyi. Baru kemudian saya ngerti: ini Cuma dijadikan alasan mereka untuk nelanjangi dan nggerayangi perempuan semau mereka (Marching, 2020:197).

Berdasarkan kutipan di atas, Djing Fei/Lidya Maria mendapatkan kekerasan berupa pelecehan seksual. Djing Fei/Lidya Maria dilecehkan oleh petugas dengan alasan mencari cap Gerwani di bagian tubuh yang tidak terlihat. Berdasarkan ungkapan para penyintas peristiwa 1965, semua perempuan yang dituduh Gerwani dan tergabung dengan peristiwa 1965 ditangkap dan dalam penahanannya mereka dipaksa untuk mengaku sebagai anggota Gerwani. Menurut kesaksian Melki/eks tapol yang diwawancarai khusus dalam BBC News Indonesia (2020) mengungkapkan bahwa para sipir/tentara mengecek seseorang sebagai anggota Gerwani atau bukan, tapol perempuan akan diminta secara paksa untuk bertelanjang. Mereka menganggap bahwa cap gerwani terdapat dalam beberapa bagian tubuh yang tersembunyi seperti pantat atau

selangkangan. Padahal hal tersebut merupakan akal-akalan bagi mereka yang ingin memuaskan nafsu kepada para tapol.

Sementara itu, kekerasan lain juga dialami oleh Djing Fei. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dia isap rokoknya perlahan lalu dengan cepat dihujamkan rokok yang masih menyala dalam-dalam ke pundak saya. Panas luar biasa itu membakar kulit saya, kemudian disusul oleh yang lain: putung-putung rokok itu menancap di leher, perut, payudara, bahkan puting saya (Marching, 2020:286)

Berdasarkan kutipan di atas, Djing Fei/Lidya Maria mengalami kekerasan berupa dihujam rokok ke bagian tubuh-tubuh vital. Hal ini tidak saja terjadi pada perempuan etnis Tionghoa. Namun juga dialami oleh perempuan-perempuan lainnya yang ditangkap dan menjadi tapol maupun napol peristiwa 1965. Bentuk penyiksaan seksual yang dilakukan aparat terhadap tahanan perempuan ini meliputi pemerkosaan secara bergilir penyetruman terhadap bagian vital tubuh perempuan, dan penyiksaan mengerikan lainnya. Hal ini merupakan kesaksian dari sebagian kecil eks tapol yang berani mengungkapkan pengalamannya selama menjadi tapol.

Selain Djing Fei/Lidya Maria, Fan seorang etnis Tionghoa yang masuk dalam organisasi Gerwani pun sama mendapatkan kekerasan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

...harus binasa di tangan para laki-laki yang menggilir tubuhnya dan diakhiri dengan menikamkan tongkat baja. Keinginannya untuk tetap hidup sama sekali ndak dikabulkan. Bukankah Fan jauh lebih layak hidup daripada laki-laki beringas yang haus darah...(Marching, 2020:284).

Berdasarkan kutipan di atas, Fan merupakan anggota Gerwani beretnis Tionghoa. Ia mendapatkan kekerasan berbentuk penyiksaan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Faktanya memang tidak sedikit yang ditangkap lalu dibunuh secara sadis sebagai bentuk kemarahan masyarakat terhadap mereka yang dianggap komunis. Sementara itu, Lan Ing/Inggrid mengalami kekerasan dari Freddy, suaminya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Sayangnya, sang “korban” akhirnya memakan korban lainnya: yang paling gampang untuk diserang dan menjadi pelampiasan. Karena Freddy sudah merasa tertekan, dia harus menekan balik. Siapa saja, asalkan bisa melampiaskan kemarahannya. Sesudah guncangan dan penghinaan luar biasa yang diterimanya, digebukilah istrinya (Marching, 2020:221).

Berdasarkan kutipan di atas, Lan Ing/Inggrid mengalami kekerasan dalam bentuk pukulan dari sang suami. Suami Lan Ing/Inggrid yang mendapat tekanan dari pekerjaan berujung melampiaskan kemarahannya kepada istrinya dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal ini merupakan gambaran yang tinggi

menindas seseorang/sesuatu yang dianggap rendah atau lemah. Sebagaimana kultur budaya Jawa yang melekat di Indonesia (orde baru) bahwa suami adalah kepala keluarga. Hal ini berimplikasi pada suami memiliki kewenangan dan keleluasaan dalam bertindak di lingkup rumah tangga yang menyebabkan pelaku KDRT didominasi oleh laki-laki. Selain hal itu, dalam nilai di masyarakat perempuan dan anak harus tunduk kepada kepala keluarganya. Sementara itu, tidak sedikit perempuan yang bertahan dalam rumah tangga yang dipenuhi KDRT seperti yang dilakukan Lan Ing/Inggrid. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Namun Lan Ing seolah bisa meredam amarah dan penderitaannya. Dia ndak ganti menggebuki atau menindas orang lain. Hanya wajahnya yang sesekali menderita, wanita ini kayak air yang melarutkan serbuk atau zat lain, menyatukan dengan dirinya. Hajaran-hajaran yang diterimanya itu melebur ke dalam dirinya sendiri, menjadi kepahitan yang getir (Marching, 2020:221-222).

Berdasarkan kutipan di atas situasi Lan Ing/Inggrid yang menerima dengan pasrah terhadap kekerasan yang suaminya berikan. Faktor yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama menjadikan Lan Ing/Inggrid begitu pasrah saja. Selain itu, terdapat faktor lain yang menyebabkan Lan Ing/Inggrid bertahan yakni faktor agama. Seperti dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Semua nasihat kita menguap begitu saja, sebab Lan Ing adalah perempuan yang pasrah dan penyabar, yang ndak bakal pernah berpikir untuk menceraikan suaminya bagaimanapun laki-laki itu sudah menganiaya dirinya, apalagi mereka kawin secara Katolik. Apa kata orang-orang nanti kalau dia menjanda? Janda adalah noda terutama bagi wanita (Marching, 2020-224).

Berdasarkan kutipan di atas, Lan Ing/Inggrid bertahan dalam rumah tangganya dipengaruhi oleh faktor dogma agama. Lan Ing/Inggrid yang merupakan penganut agama Katolik menganggap cerai bukanlah solusi yang baik untuk dirinya. Dalam penelitian Zai, Sembiring, Ikhsan, dan Purba (2023) mengungkapkan bahwa agama Katolik meyakini bahwa perkawinan merupakan perjanjian antara perempuan dan laki-laki pada Tuhan untuk mengikat tali cinta dalam pernikahan. Di samping itu, pemeluk agama Katolik meyakini perkawinan sebagai sakramen. Perkawinan sebagai sakramen artinya perkawinan merupakan tanda dan sarana kehadiran Tuhan yang menjadi sumber berkat bagi suami, istri dan anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut. Perkawinan yang sudah dilangsungkan secara sah menurut hukum yang mengikat kedua belah pihak secara permanen dan tidak diputus oleh kuasa dan/atau Lembaga manapun kecuali oleh kematian. Hal ini menegaskan bahwa ikatan perkawinan berlangsung seumur

hidup. Dalam kitabnya pun menyebutkan “apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia”.

Budaya patriarki yang kental dalam cerita, di mana menempatkan laki-laki di atas perempuan menyebabkan terjadinya relasi kuasa sehingga tidak tercapainya kesetaraan gender. Perempuan dalam budaya patriarki sudah terbiasa didominasi oleh laki-laki karena perbedaan kedudukan tersebut, perempuan dianggap sebagai objek. Hal tersebut dialami oleh Karla ketika di kantor polisi sebagaimana pada kutipan di bawah ini.

"Ireng tapi manis, kok. mau malam mingguan sama saya?" (Marching, 2020:166).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan situasi Karla yang dilecehkan secara verbal oleh polisi karena memiliki kulit yang hitam. Pembentukan citra perempuan seringkali bukan dari perempuan itu sendiri melainkan dari konstruksi sosial masyarakat. Penggambaran mengenai perempuan cenderung direpresentasikan kelemahannya dan hal tersebut diterima di tengah-tengah masyarakat sebagai sesuatu yang biasa. Karla yang pada saat situasi di atas perempuan sendiri menjadi lecehan bagi polisi, terlebih polisi mengetahui Karla merupakan keturunan etnis Tionghoa memudahkan para polisi tersebut dengan gamblang mengajak untuk malam

mingguan. Dikarenakan situasi Karla yang terpojok sebagai perempuan serta etnis Tionghoa yang saat itu sentimental terhadap etnis belum hilang, secara tidak langsung ajakan yang bernada guyonan tersebut terdengar seperti ancaman dan dianggap sebagai pelecehan secara verbal.

Pelecehan secara verbal tersebut saat ini dikenal dengan *catcalling*. Chhun sebagaimana tertera dalam Hidayat dan Setyanto (2019) mengungkapkan *catcalling* didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal maupun non-verbal yang kejadiannya di tempat publik. Secara verbal, *catcalling* dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang wanita. Sementara itu, ekspresi non-vebal melalui lirikan atau gestur fisik yang merujuk untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan yang terefleksi dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching di antaranya marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Ketidakadilan dialami oleh beberapa tokoh seperti 1) Djing Fei/Lidya Maria, diduga menjadi istri yang dominan dan diberi cap/stigma pelacur; dan 2) Maya, diduga tidak memiliki masa depan yang bermartabat dikarenakan memiliki

kelainan fisik dan mental. Sementara itu, marginalisasi dialami oleh Djing Fei/Lidya Maria (perempuan lainnya) dampak dari pemerkosaan. Subordinasi dialami oleh Lan Ing/Inggrid yang dianggap sebagai beban bagi suaminya mengandung. Sementara itu, Stereotip dialami oleh beberapa tokoh seperti 1) Karla, dikarenakan fisiknya seperti pribumi Karla mengalami Stereotip dari lingkungannya seperti dianggap anak tetangga, “Cina ireng”, “Pu Ren” pembantu yang hina, dan wanita yang kurang ajar; 2) Djing Fei/Lidya Maria, mengalami Stereotip “Cino sombong”, keluarga yang masuk PKI, Atheis, dan Gerwani karena status eks tapol; 3) Lan Ing/Inggrid, mengalami Stereotip dengan julukan si “Monyet” karena menikah dengan laki-laki tampan, menggunakan guna-guna, dianggap kotor karena bersahabat dengan Gerwani; dan 4). Agatha, mengalami Stereotip perempuan yang murahan dan tidak tahu diri. Sementara itu, kekerasan pun dialami oleh beberapa tokoh di antaranya 1) Djing Fei/Lidya Maria, mengalami kekerasan berupa ditangkap secara paksa, ditelanjangi, dilecehkan secara verbal seperti “Lonte Cina” dan “Pelacur mulus”, diperkosa, digrayangi tubuhnya, dihujam putung rokok pada tubuhnya (leher, perut, putting payudara), 2) Fan, anggota Gerwani, mengalami kekerasan berupa ditangkap secara paksa, diperkosa, dan dibunuh, 3) Lan Ing/Inggrid, mengalami kekerasan berupa dipukuli oleh suaminya,

dan 4) Karla, mengalami kekerasan berupa pelecehan secara verbal (*catcalling*) dengan cara diajak malam mingguan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A. J. E. J. I. K. A. (2021). Keputusan Perempuan Memaafkan Ketidaksetiaan Pasangan. *4*(2), 61-70.
- Aula, L. (2022). Stigma Sosial Pada Keluarga Dengan Penyandang Disabilitas Di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.
- Bahasa, B. P. d. P. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring. Retrieved from <https://kbbi.kemendikbud.go.id>
- Dewi, R. (2021). *Perempuan dalam Novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia*. STKIP PGRI PACITAN,
- Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan kesetaraan gender.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. J. K. (2019). Fenomena *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, *3*(2), 485-492.
- Lestariningsih, A. D. (2011). *Gerwani: kisah tapol wanita di Kamp Plantungan*: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marching, S. T. (2020). *Dari Dalam Kubur*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Nadia, I. F. (2007). *Suara perempuan korban tragedi'65*: Galang Press.
- Nuraffifah, D., Yulianeta, Y., & Agustiningsih, D. D. (2022). CERMIN PERAMPASAN HAK HIDUP TAHANAN POLITIK PEREMPUAN DALAM NOVEL DARI DALAM KUBUR KARYA SOE TJEN MARCHING. *11*(2), 149-170.
- Octavia, N., Burhan, F., & Mustika. (2021). Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel Pengantin Pesanan Karya Mya Ye: Tinjauan Feminisme Sosialis. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, *4*(1), 53-72.
- Sabillah, S. J. J. S. (2022). Diskriminasi Pada Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu karya Naning Pranoto dan Novel Dimsum Terakhir karya Clara Ng. *8*(2), 43-53.
- Sandi, W. R. (2015). *REPRESENTASI PEREMPUAN TIONGHOA DALAM NOVEL KANCING YANG TERLEPAS KARYA HANDRY TM (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)*. Universitas Pendidikan Indonesia,
- Sulistyaningsih, E., & Faturochman, M. J. B. P. (2002). Dampak sosial psikologis perkosaan. *10*(1).
- Yohanna, A. (2016). *PENGHAMBAAN ISTRI TERHADAP SUAMI ANTARA DOKTRIN DAN TRADISI (Studi Kasus Pada Perempuan di Cabean RT 05 RW 01 Kelurahan Mangunsari Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga)*. IAIN Salatiga,
- Zai, F. R., Sembiring, R., Ikhsan, E., & Purba, A. J. F. I. J. H. (2023). AKIBAT PUTUSAN CERAI PENGADILAN TERHADAP

PASANGAN PENGANUT
AGAMA KATOLIK DALAM
HUBUNGANNYA DENGAN
HUKUM PERKAWINAN
AGAMA KATOLIK (SUATU
KAJIAN AKIBAT HUKUM DAN
SOSIAL). *Fiat Iustitia: Jurnal
Hukum*, 221-238.

Sumber lainnya:

Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967
tentang Agama, Kepercayaan, dan
Adat Istiadat Cina.

Keputusan Menteri Agama Republik
Indonesia Nomor 13 Tahun 2001
tanggal 19 Januari 2001 tentang
Imlek sebagai Hari Libur Fakultatif.

Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014
tentang Pencabutan Surat Edaran
Presidium Kabinet Ampera Nomor
SE-06/Pred.Kab/6/1967, tanggal 28
Juni 1967.

Keputusan Presiden Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hari
Tahun Baru Imlek.

Keputusan Presiden Republik Indonesia
Nomor 6 Tahun 2000 tentang
Pencabutan Instruksi Presiden
Nomor 14 Tahun 1967 Tentang
Agama, Kepercayaan, dan Adat
Istiadat Cina.

Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera
No. SE-06/Pred.Kab/6/1967 tanggal
28 Juni 1967 tentang Penggunaan
Nama Cina di Indonesia.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor
8 Tahun 2016 tentang Penyandang
Disabilitas.